

ETIKA SOSIAL DALAM ISLAM: UPAYA MEMBANGUN MASYARAKAT BERMORAL DI TENGAH TANTANGAN GLOBALISASI

Alya Israj Fathin¹, Ulva Khairunnisa²

alyafatin29@gmail.com¹, khairunnisaulfa28@gmail.com²

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Globalisasi tak diragukan lagi telah membawa banyak perubahan, mulai dari pola pikir dan gaya hidup hingga sistem nilai masyarakat. Di kalangan generasi muda saat ini, muncul tantangan-tantangan berjalan terbalik dengan moral dan etika sosial. Tulisan ini mengkaji bagaimana prinsip-prinsip etika sosial islam dapat menjadi pedoman untuk mempertahankan nilai-nilai moral tersebut di tengah gejolak budaya global.

Kata Kunci: Etika, Moral, Globalisasi, Tantangan.

ABSTRACT

Globalization has undoubtedly brought about numerous changes, from thought patterns and lifestyles to societal value systems. Among today's younger generation, significant challenges have emerged that align with moral and social ethics. This paper examines how Islamic social ethics principles can serve as a guideline for maintaining these moral values amidst the global cultural upheaval.

Keywords: Ethics, Morals, Globalization, Challenges.

PENDAHULUAN

Dalam kacamata islam, etika sosial atau akhlak merupakan seperangkat nilai yang mengatur hubungan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Diantara nilai nilai yang dianut adalah, kejujura, keadilan, amanah, tolong-menolong dalam kebaikan (ta'awun), saling menghormati, dan juga menghindari perilaku yang dapat berdampak buruk kepada orang lain. Prinsip prinsip ini berasal dari Al-Qur'an, hadist, serta sifat teladan Rasulullah SAW, yang menjadi patokan untuk membangun karakter masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan bermoral.

Namun saat ini, pesatnya globalisasi seringkali membuat masyarakat terutama pada kalangan remaja seringkali lebih tertarik pada budaya luar yang bersifat individualitas, materialistis, hedonis, serta jauh dari norma agama. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya rasa kepedulian sosial, dan juga lemahnya komitmen terhadap agama dimana meningkatnya perilaku yang bertentangan dengan agama. Sebab itu, dibutuhkan upaya strategis dalam menyusun kembali nilai-nilai etika sosial islam agar dapat menjadi pertahanan moral ditengah derasnya pengaruh global.

Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip prinsip etika sosial dalam islam, menganalisa pengaruh globalisasi terhadap moral masyarakat islam, dan juga menemukan strategi penerapan nilai-nilai tersebut untuk membentuk masyarakat yang bermoral, adaptif, serta dapat berpegang teguh pada ajaran islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian etika sosial menurut islam

Secara etimologis, menurut Endang Syaifuddin Anshari, etika berarti perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata Khaliq (pencipta) dan Makhluq (yang diciptakan). Akan tetapi, ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata jamak dalam bahasa Arab "Akhlaq". Kata Mufradnya adalah khulqu, yang berarti : sajiyyah: perangai, mur'iah : budi, thab'in : tabiat, dan adab: adab (kesopanan).

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas). Meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih cenderung pada pengertian "nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk". Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dan perbuatan baik dan buruk (ethics atau 'ilm al-akhlaq) dan moral (akhlak) adalah praktiknya. Sering pula yang dimaksud dengan etika adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik maupun buruk. Etika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, perkataan etika berasal dari bahasa Yunani yaitu Ethos yang berarti adat kebiasaan. Etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah sekelompok masyarakat tersebut. Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (standard of conduct) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang dilakukan seseorang.

Aristoteles mendefinisikan etika sebagai suatu kumpulan aturan yang harus dipatuhi oleh manusia. Etika juga memiliki stresing terhadap kajian sistem nilai-nilai yang ada. Oleh karena itu apabila kita kaitkan etika dengan perdagangan dalam Islam, maka akan melahirkan suatu kesimpulan bahwa perdagangan harus mengacu nilainilai keislaman yang telah baku dari sumber aslinya yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Jika etika diartikan sebagai kumpulan peraturan sebagaimana yang diungkapkan oleh Aristoteles, maka etika perdagangan dalam Islam dapat diartikan sebagai suatu perdagangan yang harus mematuhi kumpulan aturan-aturan yang ada dalam islam. Pemakaian istilah etika disamakan dengan akhlak, adapun persamaannya terletak pada objeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Segi perbedaannya etika menentukan baik buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran. Sedangkan akhlak dengan menetukannya dengan tolak ukur ajaran agama (al-Quran dan al-Sunnah).

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa etika tidak hanya berkaitan dengan perilaku individual, tetapi juga berakar dari nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu komunitas atau ajaran tertentu. Dalam konteks Islam, etika (yang sering disamakan dengan akhlak) tidak hanya ditentukan oleh akal manusia, melainkan merujuk pada ketentuan ilahi yang bersumber dari wahyu. Hal ini membuat etika dalam pandangan Islam memiliki dimensi spiritual yang mendalam, tidak sekadar menjadi pedoman sosial, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Maka, memahami etika secara menyeluruh bukan hanya mempelajari apa yang dianggap baik atau buruk, tetapi juga menyadari asal-usul nilai tersebut dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan nyata.

2. Tujuan dan fungsi etika sosial dalam kehidupan Masyarakat

Etika memiliki peran penting dalam membentuk kerangka berpikir dan bertindak manusia, baik dalam konteks individu maupun sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, etika berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing manusia untuk memilih tindakan yang benar dan menghindari yang salah. Dengan adanya etika, seseorang tidak hanya mempertimbangkan keuntungan pribadi, tetapi juga dampak dari tindakannya terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa etika bukan hanya sekadar

aturan, melainkan nilai yang tumbuh dan berkembang dalam interaksi sosial.

Lebih jauh lagi, etika juga berperan dalam membentuk karakter masyarakat yang adil dan beradab. Dalam tatanan sosial, penerapan nilai-nilai etis dapat menciptakan suasana saling percaya, memperkuat solidaritas, dan mencegah konflik. Ketika etika dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, baik oleh individu maupun institusi, maka akan terbentuk budaya yang sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan etika menjadi sangat penting dalam membangun kehidupan yang harmonis, baik di tingkat pribadi, sosial, maupun global.

Fungsi etika berada pada keselamatan di akhirat dan juga keselamatan di dunia. Secara vertikal, etika dapat membawa rasa tenang dalam kehidupan seseorang di dunia. Secara horizontal, etika dapat meningkatkan persahabatan dengan saling mengingatkan akan perlunya kebenaran dan kesabaran. Selain itu, persahabatan melahirkan rasa saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Etika tidak dapat menjadikan manusia baik, akan tetapi dapat membantu manusia melihat mana yang baik dan mana yang buruk. Tujuan dari etika merupakan untuk mempengaruhi dan mendukung kehendak manusia agar tercipta kehidupan yang sejahtera, menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, serta membantu orang lain. Sedangkan etika sosial sendiri memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh teori yang serupa dengan hal yang bagus serta jeleknya sikap ataupun kegiatan orang dalam ruang serta masa tertentu.
2. Menunjukkan kemajuan warga mengarah pada keadaan yang teratur, tertib, rukun serta aman.
3. Merangkul orang berlagak kritis serta logis dalam mengutip ketetapan dengan cara bebas.
4. Etika ialah alat yang memberikan arah pada hidup individu.
5. Untuk mempunyai daya tindakan dan mempunyai independensi serta tanggung jawab kepada hidupnya.
6. Menunjukkan individu pada kebaikan.
7. Etika membagikan bekal pada individu guna mencontoh tindakan yang logis kepada seluruh norma.
8. Etika jadi perlengkapan pandangan yang logis serta bertanggung jawab untuk seseorang pakar (ahli) serta untuk siapa saja yang tidak ingin digoyahkan oleh norma.

Etika memberi pengetahuan pada kita agar berbuat kebaikan, namun jika tidak didasari dengan ketulusan hati manusia tidak akan berhasil. Tujuan etika bukan cuma mengenali pemikiran, apalagi separuh sasarannya yakni mempengaruhi serta mendesak kemauan kita agar membuat hidup yang aman, menciptakan kebaikan serta keutuhan, serta memberikan manfaat pada semua orang.

3. Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Islam di Indonesia

Pada zaman digitalisasi, jangkauan informasi dan komunikasi sangat luas dengan kecepatan yang tinggi. Hal tersebut telah menimbulkan pergeseran paradigma antara kalangan tua dengan kaum milenial terkait media mainstream. Kaum milenial mengutamakan media sosial sebagai sumber informasi. Berdasarkan fenomena yang terjadi, seringkali media sosial dimanfaatkan tanpa sumber dan kredibilitas yang jelas maupun persepsi sesuai dengan ideologi dan pemikirannya. Terlebih, maraknya media sosial yang dikuasai oleh kalangan politisi. Kondisi tersebut secara tidak langsung menimbulkan sikap ketidakpercayaan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan. Basis interaksi antar umat beragama adalah toleransi. Sikap yang mudah untuk berbagi dan menyebarkan informasi memang baik, akan tetapi sikap ini perlu dikendalikan dengan

baik. Perlu kearifan, kebijaksanaan dan ketelitian sebelum memberikan dan menyebarkan sebuah informasi.

Perbedaan dan keragaman agama di Indonesia dinilai sebagai potensi munculnya konflik dan disintegrasi bangsa apabila tidak saling memahami, mencurigai, dan fanatisme berlebihan terhadap agama serta keyakinannya. Sebaliknya, apabila keragaman tersebut dikelola dengan baik dan bijaksana, maka akan melahirkan sikap perbedaan sebagai rahmat, juga fitrah ilahi dari kekayaan khazanah bangsa Indonesia. Konsep berita yang ditawarkan Al-Qur'an sangat signifikan dan memberikan kontribusi dalam sistem pemberitaan pada media massa, khususnya media sosial. Beberapa implikasi dari konsep berita dalam Al-Qur'an dalam sistem pemberitaan, diantaranya sumber berita harus jelas, berita harus benar, berita harus sesuai dengan fakta.

Melihat kondisi sekarang, etika dalam komunikasi digital menurut Islam jadi sangat penting untuk diperhatikan. Banyak orang terlalu cepat membagikan informasi tanpa mengecek dulu kebenarannya. Padahal dalam Islam, kita diajarkan untuk teliti, apalagi kalau informasi itu bisa berdampak besar. Prinsip tabayyun atau memastikan kebenaran berita sangat ditekankan, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ فَا سِئْ بِبَيِّنَاتٍ فَنُبَيِّنُوهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 6).

KESIMPULAN

Etika sosial menurut Islam berkaitan dengan perilaku manusia, baik yang baik maupun yang buruk. Secara etimologis, etika berasal dari kata Arab "Akhlāq," yang berarti tindakan atau budi pekerti. Etika sering diidentikkan dengan moral, tetapi ada perbedaan; moral bersifat lebih pada nilai baik dan buruk dari tindakan, sedangkan etika lebih pada pembelajaran tentang nilai-nilai tersebut. Etika berfungsi sebagai panduan dalam mengambil keputusan yang benar dan dianggap sebagai sebuah pranata perilaku yang diambil dari nilai-nilai masyarakat. Dalam konteks perdagangan Islam, etika terkait dengan pemenuhan aturan-aturan yang berlaku dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dalam Islam, etika memiliki dimensi spiritual, merujuk pada pedoman ilahi dan tidak hanya sebagai pedoman sosial. Memahami etika berarti mengetahui asal-usul nilai dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Etika berfungsi sebagai kompas moral untuk membimbing tindakan manusia yang mempertimbangkan dampaknya kepada orang lain dan lingkungan. Ini membantu membangun karakter masyarakat yang adil dan mencegah konflik. Penerapan nilai-nilai etis menciptakan suasana saling percaya dan tanggung jawab. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan etika sangat penting untuk mencapai kehidupan harmonis.

Etika pendidikan memberi arah pada hidup individu dan mendorong orang untuk bertindak sesuai norma. Tujuan etika termasuk memperoleh teori sikap dan tindakan, menunjukkan kemajuan warga, mendorong berpikir kritis, dan menuntun individu pada kebaikan.

Dalam konteks komunikasi digital, etika menjadi semakin penting. Banyak orang mudah menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenarannya, yang dapat menyebabkan ketidakpercayaan. Toleransi antaragama di Indonesia juga harus dikelola dengan baik untuk mencegah konflik. Konsep berita dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya

kejelasan dan kebenaran. Contohnya, ajaran Islam seperti prinsip tabayyun mendorong orang untuk memastikan kebenaran sebelum membagikan informasi, sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an yang memperingatkan agar tidak mencelakakan orang lain karena kebodohan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaki, Egi Sukma. "Islam Dalam Merespons Era Digital." SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan 3, no. 2 (2020): 185–208.
- Latifah, Lutfiyatun. Internalisasi Nilai Nilai Etika di Pondok Pesantren Daarun Najah Jarakah Kec. Tugu Semarang. Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Alfan, Muhammad. Filsafat Etika Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Badroen, Faisal. Etika Bisnis dalam Islam. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006.
- Ya'kub, Hamzah. Etika Islami: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar). Bandung: CV Diponegoro, 1983.
- Wijaya, A.W. Etika Pemerintah. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zubair, Ahmad Charis. Kuliah Etika. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.